

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN MONETER DAN FISKAL TERHADAP PENGELUARAN KONSUMSI MASYARAKAT DI INDONESIA**

**ADINDA ASIAH MINHIKMAH ALENA PITULENG YUNUS**



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN MONETER DAN FISKAL TERHADAP PENGELUARAN KONSUMSI MASYARAKAT DI INDONESIA**

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**ADINDA ASIAH MINHIKMAH ALENA PITULENG YUNUS  
A011171313**



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**

# SKRIPSI

## ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN MONETER DAN FISKAL TERHADAP PENGELUARAN KONSUMSI MASYARAKAT DI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

**ADINDA ASIAH MINHIKMAH ALENA PITULENG YUNUS**  
**A011171313**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 28 Desember 2020

Pembimbing 1

Dr. Madris, DPS., M.Si.  
NIP 19601231 198811 1 002

Pembimbing 2

Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE.,MSi.  
NIP 19770119 200801 2 008



Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi & Bisnis  
Universitas Hasanuddin

  
Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si.  
NIP 19690413 199403 1 003

# SKRIPSI

## ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN MONETER DAN FISKAL TERHADAP PENGELUARAN KONSUMSI MASYARAKAT DI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh




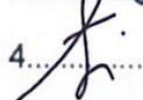
**ADINDA ASIAH MINHIKMAH ALENA PITULENG YUNUS**  
**A011171313**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal 28 Desember 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Madris, DPS., M.Si.	Ketua	1..... 
2	Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE.,MSi.	Sekretaris	2..... 
3	Dr. Hamrullah, SE., M.Si.	Anggota	3..... 
4	Fitriwati Djaman, SE., M. Si.	Anggota	4..... 



Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi & Bisnis  
Universitas Hasanuddin

  
Sanusi Fattah, S.E., M.Si.  
NIP 19690413 199403 1 003

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : **Adinda Asiah Minhikmah Alena Pituleng Yunus**  
Nomor Pokok : A011171313  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNHAS  
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul ***Analisis Dampak Kebijakan Moneter dan Fiskal Terhadap Pengeluaran Konsumsi Masyarakat di Indonesia*** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, 8 Januari 2020  
Yang Menyatakan



**(Adinda Asiah Minhikmah)**  
No. Pokok: A011171313

## PRAKATA

Alhamudlillahirrabbi'l'alamiin,puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, serta salam dan salawat senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW atas sunnah dan petunjuknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul **“Analisis Dampak Kebijakan Moneter dan Fiskal Terhadap Pengeluaran Konsumsi Masyarakat di Indonesia”**.

Gagasan yang melatari tajuk permasalahan ini timbul dari paradoks antara pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia dan pajak. Penulis bermaksud menyumbangkan konsep untuk menyikapi permasalahan pengeluaran konsumsi masyarakat.

Banyak kendala yang penulis hadapi dalam rangka penyusunan Skripsi ini, dan hanya berkat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya. Dalam kesempatan ini, penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Madris, DPS.,M.Si. sebagai Pembimbing I sekaligus Penasehat Akademik (PA) dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, S.E., M.Si. atas segala bantuan dan bimbingannya yang diberikan selama menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala bantuan yang penulis terima selama mengikuti program S1, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ekonomi Unhas, Prof Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM. beserta para Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Unhas. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si. sebagai Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Unhas atas kesediaannya meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menjalani studi hingga selesai. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen yang pernah mengajar penulis pada Program S1 Ilmu Ekonomi Unhas dan kepada seluruh anggota tim penguji: Dr. Hamrullah, S.E., M.Si., dan Fitriwati Djam'an, SE., M. Si. yang telah meluangkan waktu dalam meneliti keabsahan dan memberikan kritik serta saran yang sangat berguna atas penyempurnaan skripsi ini. Terima kasih penulis ucapkan juga kepada seluruh staf akademik Fakultas Ekonomi Unhas yang dengan senang hati membantu penulis dalam menyelesaikan urusan-urusan akademik.

Penulis tidak lupa untuk menyampaikan terima kasih kepada seluruh teman-teman Ilmu Ekonomi Unhas 2017 (ERUDITE) dan Generasi Baru Indonesia (GenBI) yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan moril serta kerja samanya. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada teman yang senantiasa setia menemani dan selalu ada dari masa mahasiswa baru hingga saat ini yaitu Andi Nur Wahyuningsih. Kemudian terimakasih pula kepada Nurainun Wirfiana, Tiara Risang Ayu, Risna Zulfiana, dan Magfirah Maulani atas kerecehan semasa kuliah serta semangat dan doa yang telah diberikan serta Wafiqah Ulya, Fakhrur Rozi, Fandy Suryansyah, dan Sul Iman Syahrul yang telah menyemangati, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Terima Kasih penulis ucapkan juga kepada teman-teman yang telah menemani dari masa SMA yaitu Nur Zhafira Masita, Chanifah Trian Maulita,

Shella Rosemitha Sari, Muh Razi Ihsan Muammar R, dan Fikran Ruslan dan teman-teman yang telah setia dari masa SMP yaitu Fasya Sinta Zahda, kak Andini Wandira, Andi Sadiyah Rahmayani, dan Ismi Husnul Fauziah serta seluruh teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas segala canda tawa dan semangat yang kalian berikan.

Hal yang sama penulis ucapkan kepada Kakak, Adik, Sepupu, dan Keluarga Besar penulis, Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, S.E., M.Si., Dr. Munawwarah S Mubarak, S.E., M.Si., Akbar Mandela Arumattulabala Yunus, S.E., M.Si., Ayu Latifah Alfisyahrin Yunus, S.E, Keponakan saya Arufalah Masugiri Amanus, Alfajri Mubarak Amanus Yunus, dan Mahasura Satie Mandela Yunus paman saya Alm. Syahran Ahmad, Lukman, BSC, Dr. H. Muchran, M.Si, H. Nurseda, SH, MH, Alm. Drs. H. Syahrudin dan H. Syahbur, SH, NOT, yang dengan tulus selalu memberikan motivasi, semangat dan turut mendoakan penulis untuk dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya, penulis mengucapkan rasa hormat dan penuh kepatuhan serta terima kasih yang tak terhingga atas keikhlasan orang tua, Alm. Ayahanda Prof. Dr. H. Muhammad Yunus Zain, MA; dan Ibunda tercinta Prof. Dr. Hj. Rahmatia, MA, dalam mendidik, membesarkan dan mendoakan penulis. Penulis juga sangat bersyukur dan merasa beruntung karena tidak hanya sebagai orang tua, keduanya juga sangat berperan dalam memberikan petunjuk, saran dan motivasi kepada penulis dan juga mengajarkan berbagai hal tentang hitam-putihnya ilmu ekonomi serta meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Maha Suci Engkau Ya Allah tidaklah ada yang kami ketahui selain apa yang Engkau telah beritahukan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui segala hikmah. Engkau memberi hikmah kepada siapa saja yang dianugerahi karunia yang banyak dan hanya orang berakallah yang dapat mengambil pelajaran. Wallahu 'alam.

Makassar, Desember 2018

Adinda Asiah Minhikmah

## ABSTRAK

ADINDA ASIAH MINHIKMAH ALENA PITULENG YUNUS. Analisis Dampak Kebijakan Moneter dan Fiskal Terhadap Pengeluaran Konsumsi Masyarakat di Indonesia (Dibimbing oleh Madris dan Nur Dwiana Sari Saudi).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suku bunga riil, pengeluaran pemerintah, pembentukan modal tetap bruto terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *disposable income*.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik), Bank Indonesia, dan Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan (DJPK). Metode analisis yang digunakan adalah metode estimasi persamaan simultan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga riil tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *disposable income*. Pengeluaran pemerintah tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *diposable income*. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat melalui *disposable income*. Kemudian, *disposable income* menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat.

Kata Kunci: Konsumsi, *Disposable Income*, Suku Bunga, Pengeluaran Pemerintah, Pembentukan Modal Tetap Bruto



## ABSTRACT

ADINDA ASIAH MINHIKMAH ALENA PITULENG YUNUS. Analysis of the Impact of Monetary and Fiscal Policy on Public Consumption Expenditure in Indonesia (Guided by Madris and Nur Dwiana Sari Saudi).

This study aims to determine the influence of real interest rates, government expenditures, gross fixed capital formation on public consumption expenditures, either directly or indirectly through *disposable income*.

The data used is secondary data obtained from BPS (Badan Pusat Statistik), Bank Indonesia, and Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan (DJPK). The analytical method used is the simultaneous equation estimation method.

The findings of the study indicate that the real interest rate variable does not show a significant relationship to public consumption expenditure, either directly or indirectly through *disposable income*. Government Expenditures does not show a significant relationship to public consumption expenditure, either directly or indirectly through *positive income*. The formation of Gross Fixed Capital shows a positive and significant relationship to public consumption expenditure through *disposable income*. Then, *disposable income* shows a positive and significant relationship to public consumption expenditure.

Keywords: Consumption, *Disposable Income*, Interest Rates, Government Expenditures, Gross Fixed Capital Formation

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1 Beberapa Kajian/Landasan Teoritis.....	9
2.1.1 Perdebatan Teori Konsumsi.....	9
2.1.2 Kaitan Teoretis Suku Bunga Terhadap <i>Disposable Income</i> dan Pengeluaran Konsumsi.....	12
2.1.3 Kaitan Teoretis Pengeluaran Pemerintah Terhadap <i>Disposable Income</i> dan Pengeluaran Konsumsi .....	15
2.1.4 Kaitan Teoretis Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Terhadap <i>Disposable Income</i> dan Pengeluaran Konsumsi.....	18
2.2 Tinjauan Empiris.....	20
2.3 Kerangka Pikir Penelitian .....	23
2.4 Hipotesis .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	27
3.2 Lokasi Penelitian .....	27
3.3 Jenis Data .....	27
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	28
3.5 Metode Analisis Data .....	28
3.6 Definisi Operasional .....	30
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
4.1 Gambaran Umum <i>Disposable Income</i> dan Pengeluaran Konsumsi Masyarakat.....	32
4.2 Hasil Estimasi.....	41

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	46
4.3.1 Analisis dan Implikasi Baik Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Suku Bunga Rill Terhadap Pengeluaran Konsumsi Masyarakat melalui <i>Disposable Income</i> .....	46
4.3.2 Analisis dan Implikasi Baik Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pengeluaran Konsumsi Masyarakat melalui <i>Disposable Income</i> .....	47
4.3.3 Analisis dan Implikasi Baik Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Pembentukan Modal Tetap Bruto Terhadap Pengeluaran Konsumsi Masyarakat melalui <i>Disposable Income</i> .....	48
4.3.4 Analisis dan Implikasi Pengaruh Langsung <i>Disposable Income</i> Terhadap Pengeluaran Konsumsi Masyarakat .....	49
<b>BAB V Kesimpulan dan Saran</b> .....	<b>51</b>
3.1 Kesimpulan .....	51
3.2 Saran .....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>53</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>57</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Pajak dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2010-2019 (Persen) .....	2
Tabel 1.2 Produk Domestik Bruto Berdasarkan Harga Konstan Menurut Pengeluaran dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia (Milyar Rupiah) .....	4
Tabel 4.1 Disposable Income dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2005-2019 (Milyar Rupiah) .....	33
Tabel 4.2 Produk Domestik Bruto (PDB) dan Pajak di Indonesia Tahun 2005-2019 (Milyar Rupiah) .....	35
Tabel 4.3 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Berdasarkan Harga Konstan di Indonesia, Tahun 2010-2019 .....	36
Tabel 4.4 Suku Bunga Rill, Pengeluaran Pemerintah, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) di Indonesia Tahun 2005-2019 (Milyar Rupiah) .....	38
Tabel 4.5 Suku Bunga Nominal dan Inflasi di Indonesia Tahun 2005-2019 (Persen) .....	39
Tabel 4.6 Pembentukan Modal Tetap Bruto Berdasarkan Harga Konstan di Indonesia, Tahun 2010-2019 (Milyar Rupiah) .....	40
Tabel 4.7 Hasil Estimasi Fungsi <i>Disposable Income</i> dan Pengeluaran Konsumsi Masyarakat .....	42

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian .....	25
Gambar 4.1 Bagan Hasil Penelitian .....	43

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Reduce Form .....	57
Lampiran 2 Data Mentah .....	58
Lampiran 2.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Disposable Income, Suku Bunga Rill, Pengeluaran Pemerintah, dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) di Indonesia, tahun 2005-2010 .....	58
Lampiran 2. 2 Produk Domestik Bruto Menurut Pengeluaran Berdasarkan Harga Konstan, Penerimaan Pajak, Suku Bunga Nominak, dan Inflasi di Indonesia, Tahun 2005-2019 .....	60
Lampiran 2.3 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Berdasarkan Harga Konstan di Indonesia, Tahun 2010-2019 (Milyar Rupiah) .....	61
Lampiran 2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Berdasarkan Harga Konstan di Indonesia, Tahun 2010-2019 (Milyar Rupiah) .....	62
Lampiran 3. Data Regresi .....	63
Lampiran 4. Estimasi Data .....	64
Lampiran 4.1 Estimasi Data Disposable Income ( $Y_1$ ) .....	64
Lampiran 4.2 Estimasi Data Pengeluaran Konsumsi Masyarakat ( $Y_2$ ) ...	65

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Konsumsi merupakan variabel makroekonomi yang memiliki peranan yang cukup besar bagi perekonomian di suatu Negara. Dengan demikian, pengambil kebijakan makroekonomi akan selalu berupaya menempuh kebijakan yang dapat meningkatkan konsumsi masyarakat. Namun, upaya ini terganggu dengan adanya kebijakan makro lainnya seperti pajak. Pajak merupakan penerimaan pemerintah yang dapat digunakan untuk membiayai seluruh pengeluaran pemerintah. Pada dasarnya pajak juga sangat bermanfaat bagi perekonomian (Pangalila *et al.* 2016). Tingkat konsumsi masyarakat yang sangat bergantung pada seberapa besar *Disposable Income* (pendapatan dikurangi pajak) yang dimiliki oleh masyarakat, tentu akan berkurang dengan adanya pajak (Keynes, 1936).

Fenomena ini pula diduga juga terjadi di Indonesia. Data pada **Tabel 1.1.** menunjukkan bahwa pertumbuhan pajak memiliki kecenderungan lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan konsumsi pada periode 2010-2019. Pertumbuhan pajak menunjukkan nilai rata-rata sebesar 10 persen, sementara nilai rata-rata pertumbuhan pengeluaran konsumsi hanya sebesar 5 persen. Hal ini berarti pengambil kebijakan di Indonesia belum memperhatikan keseimbangan antara kebijakan terkait konsumsi dan pajak.

Secara spesifik, laju pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia menunjukkan angka yang berfluktuasi. Bahkan, laju pengeluaran konsumsi sejak

tahun 2012 mengalami penurunan hingga 2019. Pada tahun 2012 merupakan presentasi terbesar laju konsumsi di Indonesia yaitu sebesar 5,49 persen. Sedangkan laju konsumsi terkecil terjadi pada tahun 2010 dimana hanya sebesar 4,26 persen. Sedangkan laju pertumbuhan pajak pada tahun 2010 sudah menunjukkan angka yang cukup besar sebesar 16,68 persen kemudian berfluktuasi hingga 2019.

**Tabel 1.1**

**Laju Pertumbuhan Pajak dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2010-2019 (Persen)**

<b>Tahun</b>	<b>Pajak (Persen)</b>	<b>Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (Persen)</b>
2010	16,68	4,88
2011	20,82	5,05
2012	12,20	5,49
2013	9,87	5,43
2014	6,46	5,15
2015	8,16	4,96
2016	3,59	5,01
2017	4,56	4,94
2018	13,04	5,05
2019	8,18	5,04

Sumber: Badan Pusat Statistik telah diolah, Tahun 2010-2019

Penting untuk diketahui, keputusan konsumsi masyarakat dapat mempengaruhi perilaku perekonomian dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, laju pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia seharusnya terus diupayakan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu (Nurhayati, 2003). Hal yang utama yaitu variabel makroekonomi yang paling berpengaruh pada konsumsi adalah variabel *disposable income* yang



mengandung unsur pajak. Dengan demikian keseimbangan antara kebijakan terkait konsumsi dan pajak perlu dikaji lebih jauh.

Kemudian, konsumsi diketahui merupakan pengeluaran total dalam suatu perekonomian untuk memperoleh barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu. Konsumsi juga merupakan salah satu komponen utama dalam Produk Domestik Bruto (PDB) (Azis, 2009). Fakta pada **Tabel 1.2** menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia beberapa tahun belakangan ini mencapai setengah dari Produk Domestik Bruto. Hal ini berarti pengamatan khusus pada konsumsi di Indonesia merupakan hal penting dalam pertumbuhan ekonomi negara. Sehingga dengan meningkatnya pengeluaran konsumsi dalam jumlah besar akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian di Indonesia.

Dapat dilihat pada **Tabel 1.2** yang menunjukkan Produk Domestik Bruto dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2010 hingga 2019. Produk Domestik Bruto terus mengalami peningkatan diikuti dengan peningkatan konsumsi rumah tangga. Penyumbang terbesar dari peningkatan pengeluaran konsumsi masyarakat yaitu konsumsi makanan dan minuman selain restoran. Namun, besaran peningkatannya hanya dalam skala kecil.

Pada tahun 2011 peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga hanya sebesar 191.225,1 miliar rupiah. Kemudian peningkatan terbesar pada tahun 2019 yaitu meningkat sebesar 286.945,37 miliar rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia pengeluaran konsumsi belum dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jumlah besar. Padahal, keputusan konsumsi sangat penting untuk analisis

jangka pendek karena dapat berperan dalam menentukan permintaan agregat (Mankiw, 2008).

**Tabel 1.2**

**Produk Domestik Bruto Berdasarkan Harga Konstan Menurut Pengeluaran dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia (Milyar Rupiah)**

Tahun	Produk Domestik Bruto (Milyar Rupiah)	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (Milyar Rupiah)	$\%(\frac{C}{Y})$
2010	6 864 133,10	3 786 062,90	58,21
2011	7 287 635,30	3 977 288,56	56,92
2012	7 727 083,40	4 195 787,60	56,21
2013	8 156 497,80	4 423 416,91	55,85
2014	8 564 866,60	4 651 018,44	55,97
2015	8 982 517,10	4 881 630,67	55,16
2016	9 434 613,40	5 126 307,97	54,58
2017	9 912 928,10	5 379 628,64	54,30
2018	10 425 397,30	5 651 454,19	54,23
2019	10 949 243,70	5 936 399,56	54,30

Sumber: Badan Pusat Statistik, tahun 2010-2019

Konsumsi juga merupakan hal yang mutlak dilakukan oleh setiap orang dengan tujuan untuk bertahan hidup. Dalam ilmu ekonomi dijelaskan bahwa konsumsi merupakan seluruh pengeluaran selain yang digunakan untuk tabungan (Anwar, 2008). Pengeluaran konsumsi seseorang yang paling utama adalah konsumsi makanan. Selain itu pengeluaran konsumsi lainnya diluar makanan meliputi konsumsi pakaian, biaya sewa, biaya pendidikan, dan lain-lain.

Selain itu, pola pengeluaran konsumsi dalam suatu negara merupakan komponen penting dalam menilai perkembangan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk. Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan penjumlahan seluruh pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara (Persulian *et al.* 2013).

Semakin besar tingkat konsumsi penduduk suatu negara dapat dikatakan bahwa penduduk negara tersebut sejahtera.

Terdapat beberapa alasan mengapa perlu perhatian khusus pada pengeluaran konsumsi. Pertama, salah satu penyumbang terbesar pendapatan nasional adalah pengeluaran konsumsi. Bahkan, beberapa negara angka pengeluaran konsumsi setengah dari pendapatan nasionalnya. Kedua, naik turunnya ekonomi dipengaruhi oleh konsumsi serta dalam jangka panjang konsumsi dan tabungan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2000).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Beberapa kajian terdahulu menempatkan variabel *Disposable Income* sebagai variabel independen yang nilainya dapat memengaruhi variabel lainnya. Seperti pada penelitian Illahi *et al.* 2018, penelitiannya hanya menunjukkan bahwa *Disposable Income* mempengaruhi pengeluaran konsumsi secara langsung dan tidak menguji variabel lain yang dapat mempengaruhi *Disposable Income*.

Sedangkan pada penelitian kali ini menempatkan variabel *Disposable Income* sebagai variabel dependen yang nilainya dipengaruhi atau bergantung pada nilai dari variabel lain. Sehingga belum ditemukan penelitian sesuai dengan model pada penelitian ini yang menguji variabel lain yang dapat mempengaruhi *Disposable Income*. Oleh karena itu, penelitian ini sangat layak dan menarik untuk dilakukan. Hal ini didasari pada peningkatan pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia masih menjadi masalah.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi di Indonesia. Pengeluaran konsumsi masyarakat dapat dipengaruhi oleh baik

kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal. Kebijakan moneter dan fiskal merupakan kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mengatur kegiatan ekonomi secara makro. Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dilakukan melalui pengaturan jumlah uang beredar. Sedangkan kebijakan fiskal merupakan kebijakan yang dilakukan dengan mengatur pendapatan dan pengeluaran negara dengan tujuan menjaga stabilitas perekonomian (Nurlina, 2018).

Salah satu instrumen dari kebijakan moneter adalah mengatur tingkat suku bunga. Suku bunga merupakan salah satu variabel makroekonomi yang dapat secara langsung mempengaruhi konsumsi melalui tabungan. Suku bunga yang tinggi akan menyebabkan masyarakat cenderung untuk menabung dibanding mengkonsumsi (Chamberlin *et al.* 2006). Hal ini menyebabkan konsumsi rumah tangga akan mengalami penurunan. Suku bunga juga dapat mempengaruhi konsumsi melalui *Disposable Income*. Peningkatan suku bunga menyebabkan barang modal mengalami peningkatan yang akhirnya akan mengurangi pengeluaran konsumsi.

Tidak hanya kebijakan moneter, tetapi kebijakan fiskal juga dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi. Kebijakan fiskal bertujuan untuk mengendalikan perekonomian secara makro. Pengendalian ini dapat dilakukan melalui pengeluaran pemerintah. Ketika pengeluaran pemerintah meningkat menyebabkan kemampuan konsumsi masyarakat akan bertambah. Kemampuan ini akan menyebabkan pengeluaran konsumsi akan meningkat (Azwar, 2016). Kemudian pengeluaran pemerintah mampu meningkatkan *Disposable Income*. Pembiayaan yang dilakukan pemerintah mampu mendorong produktivitas masyarakat yang akhirnya meningkatkan *Disposable Income*.

Selain itu, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang merupakan pengeluaran atas pembelian barang-barang modal dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi. Penanaman modal merupakan variable makroekonomi yang dapat mempengaruhi pendapatan (Kuncoro, 2010). Ketika terjadi peningkatan pada Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) maka akan meningkatkan *Disposable Income* dan mempengaruhi pengeluaran konsumsi.

Secara teoritis, hal yang paling penting dalam faktor penentu konsumsi adalah pendapatan. Tingkat pengeluaran konsumsi bergantung pada besarnya *Disposable Income*. *Disposable Income* merupakan pendapatan bersih yang sudah dikurangi dengan pajak. *Disposable Income* dapat menentukan jumlah konsumsi rumah tangga. Peningkatan pendapatan disposable akan menyebabkan konsumsi rumah tangga akan meningkat (Ernita *et al.* 2013).

Kebijakan pemerintah dalam mengatur perekonomian dapat mempengaruhi konsumsi melalui instrumen kebijakan moneter dan fiskal. Kebijakan ini seharusnya dapat memberikan dampak terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat dan menciptakan stabilitas ekonomi. Di sini, pengamatan pada faktor penentu konsumsi, khususnya yang terkait dengan pengaruh *disposable income* menjadi sangat dibutuhkan. Hal ini bertujuan agar masing-masing kebijakan terkait konsumsi dan pajak, dapat berjalan beriringan tanpa saling mengorbankan, dan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dapat tercapai.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *Disposable Income*?

2. Apakah pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *Disposable Income*?
3. Apakah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *Disposable Income*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suku bunga terhadap pengeluaran konsumsi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *Disposable Income*.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pengeluaran konsumsi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *Disposable Income*.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) terhadap pengeluaran konsumsi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *Disposable Income*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil kajian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengambil kebijakan dalam mengatasi permasalahan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penentu kebijakan baik pada sisi fiskal maupun moneter dalam upaya untuk mengatasi pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi suatu evaluasi kinerja makroekonomi di Indonesia dengan variabel-variabel yang telah ditentukan pada rumusan masalah.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Tujuan pada Bab ini untuk meninjau ulang isu teoretis dan empiris pada berbagai literatur maupun studi terkait sebelumnya. Bab ini pada intinya akan menyajikan tinjauan ulang literatur terkait dengan beberapa kajian atau landasan teoretis, dan studi terkait sebelumnya serta studi yang relevan dengan masalah pokok dan metode analisis penelitian.

#### 2.1 Beberapa Kajian/Landasan Teoretis

Fokus utama dari kajian teoretis ini adalah pembahasan tentang pengaruh kebijakan moneter dan fiskal terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat serta pengaruh *Disposable Income* terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat.

##### 2.1.1 Perdebatan Teori Konsumsi

Konsumsi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Consumption*" atau biasa dilambangkan dengan huruf "C" yang berarti pembelanjaan atas barang dan jasa yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Konsumsi meliputi pembelanjaan makanan, pakaian, maupun pembelanjaan atas barang yang digunakan oleh suatu individu untuk kehidupan sehari-hari. Sedangkan barang konsumsi didefinisikan sebagai barang-barang yang diproduksi dengan tujuan untuk memenuhi kehidupan masyarakat (Dumairy, 2004).

Teori Keynes yang disebut dengan teori konsumsi absolut (*absolut income hypothesis*). Keynes berpendapat bahwa konsumsi rumah tangga tergantung pada pendapatan yang dihasilkan. Perbandingan antara besarnya konsumsi dan pendapatan disebut dengan *Marginal Propensity to Consume* (MPC). MPC

merupakan alat untuk mengukur bahwa semakin besar pendapatan, maka tingkat konsumsi rumah tangga juga akan besar (Alhudori, 2018).

Teori Keynes (1936) membuat dugaan mengenai konsumsi berdasarkan intorpeksi dan observasi casual. Pertama, Keynes menduga bahwa kecenderungan mengkonsumsi (*marginal propensity to consume*) atau jumlah yang akan dikonsumsi pada setiap tambahan pendapatan adalah diantara nol dan satu. Kedua, Keynes menduga bahwa kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*) akan mengalami penurunan ketika pendapatan meningkat. Ketiga, bahwa tingkat bunga tidak memiliki peran penting dalam determinan konsumsi dan pendapatan adalah penentu konsumsi yang paling utama.

Berdasarkan uraian di atas, Keynes menjelaskan terdapat hubungan erat antara *Disposable Income* atau pendapatan yang siap dibelanjakan dengan konsumsi. Pendapatan yang dimiliki seseorang saat ini dapat mempengaruhi konsumsi seseorang saat itu juga. Apabila terjadi peningkatan pada pendapatan maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat (Pujoharso, 2013). Dalam hal ini pendapatan dan konsumsi berhubungan positif. Selanjutnya menurut Keynes terdapat konsumsi minimal yang tidak tergantung pada besarnya pendapatan. Dengan kata lain, konsumsi tetap ada walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol yang disebut dengan konsumsi otonomus.

Sedangkan Friedman (1957) dalam bukunya menjelaskan mengenai hipotesis pendapatan permanen. Friedman menyatakan bahwa pendapatan saat ini merupakan hasil penjumlahan dari pendapatan permanen dan pendapatan transitor. Pendapatan permanen merupakan pendapatan yang bersifat jangka



panjang dan diharapkan dapat terus bertahan. Sedangkan pendapatan transitor merupakan pendapatan yang bersifat sementara dan tidak dapat bertahan. Hal ini berbeda dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa konsumsi bergantung pada pendapatan seseorang di waktu yang sama.

Dalam Nanga (2005), James S Duesenberry menjelaskan mengenai teori konsumsi yaitu teori "*Relative Income Hypothesis*". Dalam teori ini dijelaskan bahwa pengeluaran konsumsi baik konsumsi individu maupun rumah tangga tidak bergantung dengan pendapatan yang diperoleh saat ini. James berpendapat bahwa pengeluaran konsumsi lebih bergantung pada tingkat pendapatan yang tertinggi yang pernah dicapai sebelumnya.

Seorang tokoh asal Amerika Serikat Franco Modigliani membuat hipotesis mengenai konsumsi yaitu teori "Hipotesis Siklus Hidup". Dalam teori ini diasumsikan bahwa tabungan dapat memuluskan konsumsi seseorang selama hidupnya. Salah satu tujuan dari tabungan adalah untuk memenuhi kebutuhannya selama masa pension sehingga ketika masa pensiunnya pendapatan tetap ada (Sangaji, 2009). Sehingga menurut Modigliani besaran konsumsi tidak bergantung pada pendapatan. Modigliani menekankan bahwa jumlah pendapatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor tabungan, investasi, warisan, dan lain-lain.

Dalam Mankiw (2008), Ekonom Irving Fisher menjelaskan model bahwa seseorang akan memutuskan pilihan jumlah yang akan dikonsumsi dan yang akan ditabung dengan mempertimbangkan masa sekarang dan masa yang akan datang. Semakin besar konsumsi seseorang pada masa sekarang, maka akan menyebabkan semakin sedikit jumlah yang akan mereka nikmati di masa yang

akan datang. Model ini menganalisis bagaimana pandangan konsumen ke depan dan rasional dalam menentukan pilihan.

### **2.1.2 Kaitan Teoretis Suku Bunga Terhadap *Disposable Income* dan Pengeluaran Konsumsi**

Suku bunga dibedakan atas dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah tingkat bunga yang belum disesuaikan dengan ekspektasi inflasi, Sedangkan tingkat bunga riil merupakan tingkat bunga nominal yang telah dikurangi dengan inflasi. Tingkat suku bunga merupakan tanggungan peminjam yang dapat diukur dalam bentuk presentase dari uang yang dipinjam dalam jangka waktu tertentu. Suku bunga didefinisikan sebagai harga dari dana. Sehingga tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator besaran tabungan dan investasi ( Sanjaya, 2017).

Bunga pada dasarnya merupakan balas jasa yang diberikan kepada pihak yang memerlukan uang oleh pihak yang membutuhkan uang. Bunga dapat ditinjau pada sisi permintaan dan sisi penawaran. Sisi permintaan bunga merupakan biaya dari pinjaman atau sebagai imbalan atas penggunaan uang, sehingga bunga didefinisikan sebagai harga yang dibayar atas modal. Sedangkan pada sisi penawaran, bunga merupakan pendapatan atas pemberian kredit (Deviana, 2014).

Aliran Keynesian mengatakan bahwa elastisitas suku bunga terhadap permintaan uang tinggi. Kemudian elastisitas suku bunga terhadap investasi relatif rendah. Keynesian menjelaskan bahwa velocity of circulation tidak stabil serta karakteristik pasar mengakibatkan mekanisme kebijakan moneter bersifat tidak langsung (Warjiyo, 1998). Sehingga hal ini menjadi alasan dalam meningkatkan

kinerja kebijakan moneter, Bank Indonesia akan menetapkan sistem pengendalian moneter melalui suku bunga.

Pada teori klasik, suku bunga merupakan variabel yang dapat mempengaruhi investasi. Peningkatan tingkat bunga akan menyebabkan keinginan untuk berinvestasi akan kecil. Kemudian suku bunga juga dapat mempengaruhi tabungan. Semakin tinggi tingkat bunga maka masyarakat akan memilih untuk mengorbankan pengeluaran mereka yang digunakan untuk konsumsi (Akbar, 2008).

Menurut Chamberlin (2006), efek dari perubahan suku bunga dapat diprediksi menggunakan model dua periode konsumsi. Suku bunga akan mewakili biaya pinjaman dan keuntungan menabung serta sebagai harga dari pendapatan atau sumber daya yang berpindah dari waktu ke waktu. Ketika suku bunga meningkat akan menyebabkan pinjaman menjadi mahal dan mengurangi nilai potongan saat ini dari pendapatan masa depan sehingga konsumsi pada periode pertama akan menurun. Namun, suku bunga yang lebih tinggi dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dari tabungan sehingga potensi konsumsi pada periode kedua akan meningkat.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lehrer dan Light (2018) yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap konsumsi. Ketika suku bunga deposito menurun maka masyarakat akan menurunkan simpanan deposito di bank. Sedangkan jika suku bunga deposito meningkat maka masyarakat akan bereaksi dengan meningkatkan simpanan deposito di bank. Sehingga dengan meningkatnya simpanan akan mengurangi pengeluaran konsumsi masyarakat.

Dalam Mankiw (2008), dampak peningkatan suku bunga rill dibagi menjadi dua yaitu dampak pendapatan (*income effect*) dan dampak substitusi (*substitution effect*). Dampak pendapatan merupakan perubahan konsumsi yang disebabkan oleh peningkatan pendapatan dengan asumsi bahwa konsumen adalah penabung bukan peminjam. Kemudian dampak substitusi merupakan perubahan konsumsi yang disebabkan oleh perubahan harga relatif konsumsi pada kedua periode konsumsi. Ketika suku bunga meningkat maka konsumen akan mengurangi konsumsinya pada periode pertama dan memilih untuk menabung dan akan meningkatkan konsumsinya pada periode kedua.

Menurut Fitri *et al.* (2014) pengaruh suku bunga terhadap konsumsi dapat diamati dengan kehidupan sehari-hari masyarakat yang selalu ingin mencari tahu mengenai tingkat suku bunga. Peningkatan suku bunga akan mendorong masyarakat untuk menabung. Hal ini dikarenakan masyarakat berharap dengan menyimpan uangnya di bank, maka pada bulan atau tahun berikutnya jumlah uang yang mereka miliki akan bertambah.

Selanjutnya, Menurut Perlambang (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa suku bunga yang berfluktuasi akan berimplikasi pada sektor rill maupun sektor moneter dalam perekonomian. Peningkatan suku bunga dapat menyulitkan investasi pada sektor rill. Menurunnya investasi sektor rill mampu menurunkan *Disposable Income* yang dapat didefinisikan sebagai pendapatan bersih pada perekonomian. Sehingga hal ini mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat karena akibat dari penurunan *Disposable Income*.

Suku bunga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam penanaman modal. Ketika suku bunga tinggi maka biaya atas modal akan menjadi besar. Menurut

Pohan (2008), Penurunan suku bunga dapat mengurangi biaya modal (*cost of capital*). Hal ini akan mendorong kegiatan produksi dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan. Berdasarkan uraian diatas, maka penurunan suku bunga dapat mempengaruhi *Disposable Income*. Penurunan tersebut menyebabkan *Disposable Income* akan meningkat kemudian dapat meningkatkan pengeluaran konsumsi.

Namun, menurut Drobyshevsky *et al.* (2017) dalam penelitiannya, suku bunga tidak mampu meningkatkan dinamika output dan komponennya. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi baik pada suku bunga nominal maupun riil tidak dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Sehingga peningkatan terhadap suku bunga tidak dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang akhirnya tidak dapat meningkatkan *Disposable Income*.

### **2.1.3 Kaitan Teoretis Pengeluaran Pemerintah Terhadap *Disposable Income* dan Pengeluaran Konsumsi**

Pengeluaran pemerintah merupakan suatu pembiayaan terhadap kegiatan pemerintah. Dalam teori ekonomi makro, pengeluaran pemerintah digolongkan menjadi pengeluaran pemerintah untuk pembelian barang dan jasa, pengeluaran pemerintah untuk gaji pegawai, dan pengeluaran pemerintah untuk *transfer payment* (Boediono, 1999). Namun, secara umum peningkatan dari belanja pemerintah lebih didominasi pada pengeluaran fungsi pelayanan umum (Afiat, 2015).

Pengeluaran barang dan jasa pemerintah merupakan hal penting dalam realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Bahkan, sebagian besar dari realisasi APBN dialokasikan untuk pengadaan barang dan jasa. Barang dan jasa meliputi belanja barang, belanja modal, dan belanja bantuan sosial dan

hibah. Belanja barang dialokasikan dengan tujuan untuk kegiatan operasional pemerintah. Kemudian, belanja modal bertujuan untuk pembentukan modal dalam bentuk pembelian tanah, pembangunan gedung, dan lain-lain. Belanja modal dapat mendukung pembangunan infrastruktur dan meningkatkan pertumbuhan (Indrawati, 2006).

Teori yang dikembangkan oleh Rostow (1960) menyatakan terdapat hubungan antara perkembangan pengeluaran pemerintah terhadap tahap-tahap pembangunan ekonomi. Teori ini menjelaskan terdapat tiga tahap pada pembangunan ekonomi, yaitu tahap awal, tahap menengah, dan tahap lanjut. Pada tahap awal, pemerintah akan menyediakan prasarana seperti pendidikan, kesehatan, transportasi dan sebagainya, sehingga investasi pemerintah akan lebih besar. Kemudian pada tahap menengah, terdapat investasi swasta yang akan menyebabkan kegagalan pasar yang akhirnya akan menyebabkan pemerintah harus menyediakan barang dan jasa publik lebih banyak. Selanjutnya pada tahap lanjut, pengeluaran pemerintah akan beralih dari penyediaan prasarana menjadi aktivitas-aktivitas sosial.

Menurut Swaramarinda dan Indriani (2011) dalam penelitiannya, pengeluaran konsumsi pemerintah merupakan pengeluaran rutin negara yang mencakup belanja pegawai seperti gaji dan pensiun, tunjangan, dana rutin daerah, dan pengeluaran rutin lainnya. Peningkatan konsumsi pemerintah akan menyebabkan kemampuan pegawai atau masyarakat dalam membeli suatu barang akan meningkat. Sehingga hal ini berdampak pada peningkatan konsumsi pegawai terhadap suatu barang dan jasa.

Kemudian menurut Azwar (2016), dengan adanya pengeluaran pemerintah dalam bentuk subsidi, menyebabkan konsumsi masyarakat meningkat. Subsidi menyebabkan masyarakat kurang mampu dapat turut menikmati suatu barang dan jasa. Begitupun pada masyarakat yang sudah mampu dapat menikmati suatu barang dalam jumlah banyak karena kebijakan subsidi yang diberikan pemerintah.

Namun, hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryusmar (2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar pengeluaran pemerintah kontraproduktif serta gagal dalam mencapai tujuan. Hal ini dikarenakan sebagian besar pengeluaran pemerintah dialokasikan tidak tepat sasaran sehingga tidak mempengaruhi produktivitas masyarakat. Padahal, dengan mendorong pengeluaran pemerintah seharusnya dapat meningkatkan produktivitas dan akhirnya dapat meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat.

Selain itu, penyediaan fasilitas publik menjadi salah satu pendorong perekonomian Negara. Besarnya pengeluaran pemerintah dipengaruhi oleh penyediaan fasilitas publik. Pesatnya pembangunan ekonomi dapat meningkatkan standar hidup dan kesejahteraan masyarakat (Ali *et al*, 2014). Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa pengeluaran pemerintah secara tidak langsung dapat mempengaruhi taraf hidup masyarakat. Peningkatan ini dapat berpengaruh pada *Disposable Income*. Ketika standar hidup masyarakat meningkat maka pendapatan yang siap dibelanjakan juga akan meningkat yang pada akhirnya dapat meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat.

Pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal yang berarti tindakan pemerintah dalam mengatur perekonomian dengan menentukan

penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Tujuan dari kebijakan fiskal yaitu menstabilkan harga, tingkat output maupun kesempatan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Anitasari, 2015). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa komponen kebijakan fiskal yaitu pengeluaran pemerintah yang meningkat diharapkan dapat meningkatkan tingkat output dan kesempatan kerja. Peningkatan ini juga akan meningkatkan *Disposable Income*. Hal ini dikarenakan peningkatan output berhubungan langsung dengan pendapatan yang siap dibelanjakan yang pada akhirnya akan meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat.

Menurut Schaltegger (2006) dalam penelitiannya pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan hubungan pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi hanya berlaku di Negara maju yang memiliki sektor publik yang besar. Sehingga meningkatnya pengeluaran pemerintah belum mampu meningkatkan *Disposable Income* dan meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat.

#### **2.1.4 Kaitan Teoretis Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Terhadap *Disposable Income* dan Pengeluaran Konsumsi**

Permodalan merupakan persediaan faktor produksi yang digunakan untuk proses produksi. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dapat diartikan sebagai investasi fisik (*capital*). Investasi fisik merupakan total pengeluaran yang dapat menciptakan modal baru atau dengan kata lain meningkatkan stok barang modal. Hal ini bertujuan untuk menambah stok penyediaan modal yang ada maupun mengganti modal yang telah rusak (depresiasi) (Fauziana *et al*, 2014).

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) merupakan gambaran berbagai barang dan jasa yang digunakan sebagai investasi. Menurut penjelasan



Sumariyah (2003), bahwa investasi merupakan penanaman modal dalam jangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Investasi sebagai pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk membeli barang-barang dan peralatan produksi sehingga dapat menambah barang modal dalam perekonomian yang berguna di masa depan dalam hal memproduksi. Penjelasan tersebut mengartikan bahwa investasi atau pengeluaran modal menyebabkan pengeluaran konsumsi akan meningkat karena akan menyebabkan perusahaan akan membeli barang-barang produksi dalam jumlah besar dengan harapan meningkatkan pendapatannya dimasa yang akan datang.

Kemudian Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dapat mempengaruhi konsumsi secara tidak langsung melalui *Disposable Income*. Menurut Todaro (2000), investasi merupakan hal penting dalam menggerakkan perekonomian karena adanya pembentukan modal akan memperbesar kapasitas produksi sehingga dapat menaikkan pendapatan nasional. Peningkatan ini dapat pula secara langsung menciptakan lapangan kerja baru. Hal tersebut pada akhirnya akan meningkatkan *Disposable Income* serta menyebabkan pengeluaran konsumsi masyarakat meningkat.

Namun, hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati (2012) yang menyatakan bahwa investasi belum mampu mendorong perekonomian. Ia menjelaskan terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan investasi tidak berpengaruh pada pendapatan nasional seperti, tidak meratanya investasi di suatu daerah. Sehingga peningkatan investasi tidak dapat meningkatkan *Disposable Income* dan pengeluaran konsumsi.

Investasi atau penanaman modal merupakan salah satu faktor yang penting dalam pembangunan ekonomi. Tujuan dari pembangunan ekonomi ialah membangun peralatan modal sehingga dapat meningkatkan produktivitas disegala bidang (Noviansyah, 2019). Peningkatan produktivitas akan meningkatkan pengeluaran konsumsi. Hal ini disebabkan karena pendapatan masyarakat akan menjadi lebih besar.

Menurut Harrod dan Domar (dalam Jhingan 2003) investasi dapat menciptakan pendapatan sebagai dampak dari permintaan serta dapat memperbesar kapasitas produksi pada perekonomian. Kapasitas produksi dapat meningkat karena meningkatnya stok modal sebagai dampak penawaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika investasi tetap berlangsung maka akan meningkatkan pendapatan dan output. Dengan kata lain, peningkatan stok modal dapat meningkatkan *Disposable Income* serta dapat meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat.

## **2.2 Tinjauan Empiris**

Terdapat beberapa hasil penelitian dan studi empiris yang pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan konsumsi rumah tangga. Illahi *et al.* (2018) dalam penelitiannya mengenai pengaruh *disposable income*, suku bunga deposito, dan pendidikan terhadap pengeluaran rumah tangga di Indonesia. Variabel yang digunakan yaitu pendapatan yang siap untuk dibelanjakan (*Disposable Income*), suku bunga deposito, pendidikan tinggi, dan krisis ekonomi dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *disposable income* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga di Indonesia. Variabel suku bunga deposito

berpengaruh negatif dan signifikan. Variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan. Kemudian krisis ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia.

Persaulian *et al.* (2013) dalam penelitiannya mengenai pengaruh konsumsi periode sebelumnya, *disposable income* periode saat ini, dan *disposable income* periode sebelumnya terhadap tingkat konsumsi serta pengaruh *disposable income* periode saat ini, *disposable income* periode sebelumnya, konsumsi periode saat ini dan tingkat bunga terhadap tabungan periode saat. Kemudian pengaruh inflasi periode sekarang dan jumlah uang beredar terhadap tingkat suku bunga serta pengaruh pendapatan periode sekarang terhadap pajak di Indonesia. Metode yang digunakan regresi linear.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposibel periode sekarang dan pendapatan disposibel periode sebelumnya secara bersama-sama signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Terdapat pengaruh signifikan antara pendapatan disposibel periode sekarang, pendapatan disposibel periode sebelumnya, konsumsi periode sekarang, konsumsi periode sebelumnya dan suku bunga periode sekarang secara bersama-sama terhadap tabungan masyarakat. Terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi periode sekarang dan jumlah uang beredar periode sekarang secara bersama-sama terhadap tingkat suku bunga. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan periode sekarang terhadap pajak di Indonesia.

Muttaqim *et al.* (2019) dalam penelitiannya mengenai pengaruh antara inflasi dan tingkat suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di provinsi aceh secara jangka panjang dan jangka pendek dengan. metode yang digunakan

adalah *Error Correction Models* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh secara jangka panjang. Pada jangka pendek, pengaruh inflasi terhadap konsumsi tidak signifikan dan pengaruh suku bunga tidak signifikan pada jangka pendek dan jangka panjang.

Wati *et al.* (2019) dalam penelitiannya mengenai pengaruh pendapatan perkapita dan tingkat suku bunga serta inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Samarinda. Variabel yang digunakan yaitu pendapatan perkapita. Tingkat suku bunga, inflasi, dan konsumsi domestik di Samarinda dengan metode regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga dan inflasi tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Samarinda.

Anggriani *et al.* (2013) dalam penelitiannya mengenai pengaruh pendapatan nasional, inflasi dan suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia. Metode yang digunakan metode OLS (*ordinary least square*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nasional berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Sedangkan, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga dan suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia.

Ragandhi (2011) dalam penelitiannya mengenai pengaruh pendapatan nasional, inflasi, dan suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia. Penelitian ini menggunakan model ECM (*Error Correction model*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendapatan nasional, inflasi dan suku bunga deposito berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat dalam jangka

panjang, sementara dalam jangka pendek pendapatan nasional, inflasi dan suku bunga deposito tidak signifikan terhadap konsumsi di Indonesia.

### **2.3 Kerangka Pikir Penelitian**

Suku bunga dapat mempengaruhi konsumsi secara langsung. Suku bunga merupakan persentase yang dapat dihitung berdasarkan nilai pokok pinjaman yang dibayar oleh debitur serta diterima oleh kreditur sebagai keuntungan jasa (Soon *et al.* 2017). Suku bunga yang meningkat akan menyebabkan seseorang akan menunda konsumsinya. Kondisi ini tabungan akan mengalami peningkatan. Masyarakat akan lebih cenderung menabung dibandingkan dengan mengeluarkan pendapatannya untuk konsumsi. Sehingga suku bunga dan konsumsi berpengaruh negatif terhadap pengeluaran konsumsi.

Peningkatan suku bunga akan menyebabkan pembiayaan modal akan menjadi besar. Pembiayaan modal menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan. Ketika suku bunga meningkat maka akan mengurangi pendapatan (Pohan, 2008). Hal tersebut kemudian dapat mempengaruhi *Disposable Income*. Pengeluaran konsumsi masyarakat bergantung pada *Disposable Income* yang pada akhirnya akan mengurangi pengeluaran konsumsi masyarakat. Sehingga suku bunga dan konsumsi berpengaruh negatif melalui *Disposable Income*.

Pengeluaran pemerintah merupakan seluruh pembiayaan kegiatan pemerintah. Pengeluaran pemerintah meliputi seluruh belanja pemerintah yang tercermin dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang merupakan realisasi anggaran belanja rutin maupun pembangunan (Ali, 2014). Ketika terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah maka akan meningkatkan

konsumsi masyarakat. Seperti pada pengeluaran pemerintah dalam bentuk subsidi. Semakin besar subsidi akan meningkatkan konsumsi masyarakat (Azwar, 2016). Sehingga pengeluaran pemerintah dan konsumsi berpengaruh positif.

Pengeluaran pemerintah dapat mempengaruhi pendapatan. Semakin besar pengeluaran pemerintah dalam hal pembiayaan pembangunan maka akan akan mempermudah perekonomian dan meningkatkan *Disposable Income*. ketika perekonomian stabil tercipta karena tingkat output mengalami peningkatan (Anitasari, 2015). *Disposable Income* yang meningkat akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat. Sehingga pengeluaran pemerintah dan pengeluaran konsumsi berpengaruh positif melalui *Disposable Income*.

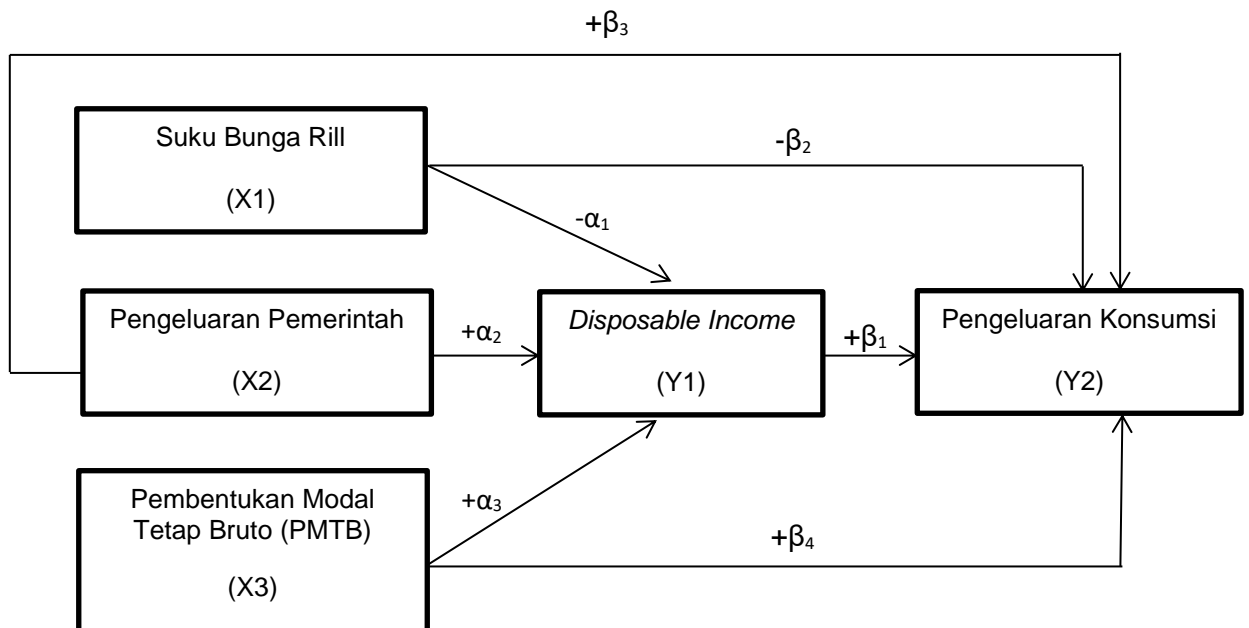
Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dapat dikatakan sebagai penanaman modal dalam bentuk fisik atau investasi fisik (Fauziana *et al*, 2014). Investasi merupakan pembelanjaan barang-barang modal yang dilakukan pemerintah dengan harapan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. (Sukirno, 2008). Pembentukan modal yang meningkat akan menyebabkan pembelian barang-barang modal akan semakin besar. Hal ini menyebabkan pengeluaran konsumsi masyarakat akan meningkat di masa yang akan datang. Sehingga Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi.

Peningkatan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dapat meningkatkan pendapatan. Ketika penanaman modal besar, maka dalam jangka panjang akan menyebabkan produksi barang dan jasa akan mengalami peningkatan. Peningkatan produksi ini akan meningkatkan pendapatan. Hal ini akan mendorong pendapatan yang siap dibelanjakan atau *Disposable Income*

akan meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan konsumsi masyarakat. Sehingga Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi melalui *Disposable Income*.

Menurut teori Keynes, salah satu faktor utama yang mempengaruhi konsumsi adalah *Disposable Income*. Peningkatan *Disposable Income* secara langsung dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat. Hal ini dikarenakan tingkat konsumsi bergantung pada jumlah pendapatan yang ia miliki. Semakin kecil pendapatan maka kemampuan konsumsi juga akan kecil. Sehingga *Disposable Income* berpengaruh positif terhadap konsumsi.

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian**



## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut diatas, maka ditentukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga suku bunga riil berpengaruh negatif terhadap pengeluaran konsumsi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *Disposable Income*.
2. Diduga pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *Disposable Income*.
3. Diduga Pembentukan Modal Tetap Bruto (PTMB) berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *Disposable Income*.